

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegagalan audit bukanlah hal yang baru bagi dunia kantor akuntan publik (KAP), hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa KAP yang telah terbukti gagal mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan seperti Enron, Walt Disney dan Xerox yang terjadi di Amerika Serikat. Sayangnya kegagalan audit bukan hanya terjadi di Amerika Serikat saja, melainkan di Indonesia juga mengalami hal yang sama, diantaranya adalah KAP Tuanakotta & Mustofa (HTM) yang melaporkan laba bersih PT Kimia Farma tahun 2001 sebesar Rp 132 miliar tetapi setelah diaudit ulang ternyata laba bersih yang dihasilkan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih kecil sekitar 24% dari laba awal sebelum dilakukan *reaudit*. Hal tersebut disebabkan karena adanya *overstated* dari beberapa akun.

Selain kasus PT Kimia Farma kasus yang masih hangat adalah dikenainya denda kepada kantor akuntan publik (KAP) Purwanto, Sungkoro & Surja (Mitra EY-Indonesia) dan beberapa mitra afiliasinya kepada regulator AS PCAOB sebesar US\$1 juta pada 9 februari 2017 waktu Washington. Hal tersebut dilakukan seiring dengan tindakan kantor akuntan public tersebut yang divonis gagal dalam melakukan audit laporan keuangan kliennya yaitu perusahaan telekomunikasi Indosat karena mengeluarkan laporan audit yang berstatus wajar tanpa pengecualian (WTP) dengan tanpa didukung bukti yang

kuat mengenai hal persewaan unit tower selular yang lebih dari 4 ribu unit (market.bisnis.com, 2017).

Menurut Amrizal (2014) dalam Perdani (2016) menyebutkan bahwa selama tahun 2004 sampai 2009, terdapat sejumlah 52 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik atau auditor mengenai kode etik. Pelanggaran terdiri dari bermacam-macam aspek diantaranya adalah karena kurangnya pengalaman audit, independensi auditor, karakter personal akuntan, penerapan etika aturan publik, dan rendahnya kualitas audit. Kegagalan pendeteksian kecurangan laporan keuangan merupakan tanggung jawab auditor karena salah satu kewajiban dari auditor adalah memberikan jasa *assurance services* kepada laporan keuangan yang telah diaudit.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, memang patut disayangkan karena fenomena tersebut mencerminkan bahwa auditor masih belum bisa bekerja secara profesional. Padahal auditor seharusnya dalam menjalankan tugasnya harus bekerja sesuai dengan standardan kode etik yang berlaku serta para auditor dituntut untuk membuat *audit judgment* secara tepat guna menghindari kegagalan audit. Hal tersebut selaras dengan perintah Allah untuk bersikap amanah, jujur dan adil terhadap perkara dan penetapannya seperti yang ditegaskan pada Al-Qur'an Surah An-Nisaa'4:58 sebagai berikut:

*“Innallaaha ya'murukum an tu addul amaanaati ilaa ahlihaa wa idzaa hakamtum bainannaasi an tahkumuu bil'adli”*

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”*

Menurut Arum (2004) dalam Wibowo (2010) mengatakan bahwa *audit judgment* merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan audit, hal tersebut karena keberhasilan dari opini audit dipengaruhi oleh *audit judgment*, selain itu *audit judgment* yang tepat juga harus dilakukan pada setiap tahapan audit mulai dari penerimaan perikatan, perancangan audit, pelaksanaan audit sampai pelaporan audit.

*Audit judgment* sendiri adalah bentuk dari kebijakan yang dikeluarkan auditor untuk menentukan pendapat mengenai setiap tahapan tugas pada proses audit yang mengacu pada penentuan suatu pertimbangan atau perkiraan mengenai suatu situasi, objek, status, atau jenis keadaan lainnya. Jamilah, dkk (2007).

Pembentukan *audit judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor secara teknis maupun non-teknis, namun menurut Wibowo (2010) determinan *audit judgment* secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor psikologis dan faktor lingkungan. Faktor psikologi yang dimaksud adalah faktor yang timbul karena disebabkan oleh faktor dalam diri individu itu sendiri, misalnya *framing* dan independensi auditor, sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor yang timbul karena disebabkan oleh faktor dari luar atau lingkungan misalnya penerimaan urutan bukti dan kompleksitas tugas.

*Framing* disini berkenaan dengan cara pembedaan yang dilakukan oleh pengguna informasi serta desain atau penyajian laporan informasi. Menurut Suratna (2005) *framing* adalah sebuah fenomena yang mengindikasikan

pengambil keputusan memberikan respon yang berbeda pada informasi yang sama jika informasi tersebut disajikan dengan desain atau format yang berbeda.

Pengaruh *framing* diidentifikasi oleh Tversky dan Kahneman (1986) dengan menyatakan bahwa *judgment* dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan. Persepsi dari situasi *judgment* bisa dimanipulasi oleh kata-kata dalam suatu pertanyaan. Selain itu Tversky dan Kahneman juga mengemukakan teori tentang *framing* yaitu teori *prospek*. Teori ini menjelaskan bahwa penggunaan *framing* seseorang akan berpengaruh pada pengambilan keputusannya. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa *framing* dikelompokkan menjadi dua yaitu *framing positive* dan *framing negative*. Pada *framing* positif (*positive frame*) pembuat keputusan akan cenderung untuk menghindari resiko sebaliknya jika *framing* negatif (*negative frame*) maka pembuat keputusan akan cenderung lebih berani mengambil resiko.

Permasalahan efek *framing* sering muncul pada pelaksanaan tugas auditor dalam membaca atau mengevaluasi bukti dari pihak ketiga maupun dari pihak klien, hal tersebut terjadi karena dalam pengevaluasian bukti tersebut, auditor satu dengan yang lainnya akan berbeda tergantung *framing* yang digunakan oleh auditor, selain itu kata-kata yang terdapat pada buktijuga diduga dapat mempengaruhi keputusan penentuan *audit judgment* yang dibuat auditor.

Penelitian yang telah menguji pengaruh *framing* dalam pembuatan *audit judgment* pada sektor bisnis maupun publik telah dilakukan oleh beberapa peneliti di luar dan dalam negeri diantaranya yaitu Tversky (1986); Hogarth dan Einhorn (1992); Suartana (2005); Haryanto dan Subroto (2012). Namun

penelitian yang meneliti dengan metode survey masih sedikit ditemukan. Penelitian menggunakan metode survey menjadi penting karena metode survey lebih memberikan hasil yang *real* terjadi dilapangan serta menambahkan bukti empiris pada penelitian sebelumnya, selain itu pada penelitian-penelitian sebelumnya masih mengacu pada *framing* positif dan *framing* negatif secara simultan belum menitik beratkan salah satu framing secara terpisah.

Faktor psikologi selain *framing* yang diduga kuat berpengaruh pada *audit judgment* adalah independensi. Mengacu pada kasus KAP Arthur Andersen yang dengan sengaja menyembunyikan utang perusahaan Enron sebesar US\$ 1,2 miliar dengan menggunakan teknik *off-balance sheet* dan terlibat penggelembungan dana sebesar US\$ 600 juta, hal tersebut mengindikasikan bahwa auditor dalam menjalankan pekerjaannya masih bisa terintervensi oleh pihak lain atau kepentingannya sendiri yang bertentangan dengan integritas dan objektivitas profesi, sehingga mengakibatkan penetapan *audit judgment* menjadi tidak tepat.

Independensi menurut Mulyadi (2014) merupakan mental yang terbebas dari pengaruh orang lain dan kepentingan pribadinya dalam melakukan tugas yang bertentangan dengan prinsip objektivitas dan integritas. Jadi, hilangnya prinsip keobjektivitasan serta integritas dalam diri auditor akan berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Jika para auditor KAP besar dan terkenal saja banyak yang tidak menerapkan sikap independensinya, lalu bagaimana dengan KAP yang berukuran kecil sampai sedang, oleh karena itu penelitian mengenai

independensi ini diperlukan untuk menilai apakah banyaknya kegagalan audit atau kurang tepatnya *audit judgment* itu dikarenakan auditor tidak bisa mempertahankan sikap independensinya. Hasil pengujian dari penelitian Yuliani (2012) terkait pengaruh independensi terhadap *audit judgment* menyatakan hasil yang tidak signifikan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Drupadi (2016) menyatakan hasil yang signifikan pengaruh independensi terhadap *audit judgment*.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa yang mempengaruhi *audit judgment* bukan hanya faktor psikologi saja, melainkan faktor lingkungan juga diduga mempengaruhi dalam penentuan *audit judgment*, salah satu yang diduga dapat mempengaruhi hal tersebut adalah urutan penerimaan bukti. Urutan penerimaan bukti diduga dapat mempengaruhi *audit judgment* karena dalam proses pengauditan temuan bukti tidak langsung semua terkumpul pada awal pengerjaan, melainkan perlu penelusuran untuk mendapatkan bukti. Hal ini menyebabkan auditor akan melakukan penyesuaian pertimbangan ketika bukti baru ditemukan.

Hogarth dan Einhorn (1992) menyebutkan bahwa proses penyesuaian keyakinan yang dilakukan oleh individu dikelompokkan menjadi dua yaitu sekuensial atau berurutan (*step by step*) dan simultan (*end of sequence*). Pada format penyampaian informasi secara sekuensial atau berurutan (*step by step*) auditor memperbaharui keyakinannya setiap kali bukti-bukti baru terkumpul sedangkan dalam format penyampaian informasi secara simultan (*end of sequence*) auditor akan memperbaiki keyakinannya pada saat semua bukti telah

terkumpul. Dalam prakteknya untuk kasus yang tidak kompleks dan jumlah informasi yang dibutuhkan cenderung sedikit, auditor akan menggunakan metode *end of sequence* sebaliknya jika kasusnya cenderung kompleks dan informasi yang dibutuhkan banyak maka auditor akan menggunakan metode *step by step*. Oleh karena itu auditor akan cenderung memberikan *audit judgment* berdasarkan urutan bukti bukan dari keseluruhan informasi.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suratna (2005); Haryanto dan Subroto (2012) menjelaskan bahwa penerimaan urutan bukti audit dapat berpengaruh pada penentuan *audit judgment*. Namun penelitian-penelitian tersebut semuanya menggunakan metode eksperimen dalam pengujianya, sedangkan penelitian mengenai penerimaan urutan bukti menggunakan metode survey masih sedikit dilakukan. Penelitian menggunakan metode survey menjadi penting karena metode survey lebih memberikan hasil yang *real* terjadi dilapangan serta menambahkan bukti empiris pada penelitian sebelumnya.

Selain faktor urutan penerimaan bukti faktor lingkungan lain yang diduga dapat mempengaruhi *audit judgment* adalah kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas muncul karena disebabkan oleh dua aspek yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkatan kesulitan tugas berkaitan dengan jumlah informasi yang banyak dari tugas yang diberikan atau sulitnya penyelesaian dari masalah tersebut, sedangkan untuk struktur tugas berkaitan dengan tingkat kejelasan informasi, apakah informasi untuk pengerjaannya dijelaskan secara rinci atau tidak kepada pekerja. Menurut Abdolmohammadi dan Wright (1987)

mengatakan bahwa meningkatnya kompleksitas tugas akan berpotensi untuk meningkatkan kegagalan tugas. Terkait dengan pekerjaan audit, suatu tugas audit yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi akan menyebabkan akuntan bersikap disfungsi dalam bertindak sehingga menyebabkan auditor cenderung menjadi tidak konsisten dan kurang akuntabilitas. Oleh karena itu, tugas yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi akan cenderung untuk merusak *audit judgment* yang telah ditetapkan oleh auditor.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai kompleksitas tugas dalam penelitian tentang *audit judgment* menunjukkan hasil yang tidak konsisten, Yustrianthe (2012); Yuliani (2012); Tielman dan Pamudji (2012); Dewi (2016) menyebutkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dengan penentuan *audit judgment* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2007) dan Nadhiroh (2010) mengatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Adanya ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu, maka diperlukannya penelitian ulang agar memberikan tambahan bukti empiris tentang pengaruh kompleksitas tugas dalam menentukan *audit judgment*.

Penelitian ini merupakan replikasi atau pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryanto dan Bambang Subroto (2012) yang berjudul "interaksi individu kelompok sebagai pemoderasi pengaruh *framing* dan urutan bukti terhadap *audit judgment*". Peneliti disini tertarik meneliti topik ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian mengenai *framing* dan urutan penerimaan bukti dengan menggunakan metode *survey* (kuesioner), sehingga

hal tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk memberikan kontribusi penelitian sebagai tambahan bukti empiris mengenai pengaruh *framing* dan urutan penerimaan bukti terhadap *audit judgment*, selain itu pada penelitian – penelitian sebelumnya tentang variabel *framing* dalam pengujianya masih diuji secara simultan mengenai *framing* positif dan *framing* negatif, oleh karena itu peneliti disini akan mencoba meneliti lebih dalam mengenai jenis-jenis *framing* beserta pengaruhnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti merubah desain penelitian dari eksperimen menjadi *survey* (kuesioner), selain itu dipenelitian ini menghilangkan variabel pemoderasi pengambilan keputusan (individu dan kelompok) dan menggantinya dengan menambahkan variabel independensi dan kompleksitas tugas. Independensi ditambahkan dikarenakan mengacu pada kebanyakan fenomena yang terjadi pada kegagalan audit diduga disebabkan karena hilangnya atau menurunnya sikap independensi yang dimiliki auditor, selain itu sikap independen merupakan sikap wajib yang harus diterapkan pada diri seorang auditor, sedangkan variabel kompleksitas tugas ditambahkan dikarenakan terjadinya ketidakkosistenan penelitian sebelumnya yang menyebabkan diperlukannya penelitian ulang agar memberikan tambahan bukti empiris tentang pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.

Selain merubah desain dan variabel penelitian pada penelitian ini juga mengganti subjek penelitian dari BPK RI menjadi auditor eksternal (KAP) diwilayah Semarang, Solo dan DIY, hal ini dikarenakan kota tersebut terdapat banyak perusahaan besar dengan jenis usaha yang berbeda-beda, serta KAP di

kota tersebut juga terhitung banyak sehingga dengan adanya faktor tersebut, setiap KAP akan bekerja secara profesional untuk mempertahankan citra kantornya. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti mengharapkan adanya kontribusi yang besar dengan data yang lebih representatif yang nantinya dapat menggambarkan praktek audit secara mendetail, khususnya pada penentuan *audit judgment*.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menguji *audit judgment* dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment* (studi pada auditor yang bekerja di KAP Semarang, Solo dan DIY). Karena masih maraknya kegagalan audit yang disebabkan oleh kurang tepatnya penentuan *audit judgment* oleh auditor, serta masih perlunya penelitian mengenai hal tersebut untuk menguatkan penelitian sebelumnya.

## **B. Batasan Masalah**

Sudah tidak diragukan lagi bahwa ketepatan dalam penentuan audit bisa mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan audit. Terdapat banyak aspek yang berpengaruh dalam penentuan *audit judgment*, baik itu faktor teknis maupun faktor nonteknis, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin membatasi permasalahan agar pembahasan yang dilakukan tidak meluas dan tidak menyimpang dari topik yang dibahas, maka penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi *audit judgment* pada faktor psikologi personal (*framing* dan independensi) dan faktor lingkungan (urutan bukti dan kompleksitas tugas) terhadap penentuan *audit judgment*.

### C. Rumusan Masalah

Pengeluaran opini auditor yang tepat terhadap laporan keuangan suatu perusahaan mengindikasikan bahwa penentuan *audit judgment* dari mulai penerimaan perikatan, perancangan audit, pelaksanaan pengujian audit sampai pelaporan audit sudah tepat, dengan kata lain berhasil atau gagal audit dipengaruhi oleh penentuan *audit judgment* pada setiap tahapan audit. Karena begitu pentingnya *audit judgment* terhadap keberhasilan audit serta masih masifnya masalah kegagalan audit, maka peneliti disini akan menguji mengenai faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi auditor dalam menentukan *audit judgment* agar nantinya dalam pembentukannya auditor memperhatikan faktor-faktor tersebut agar tidak salah dalam menentukan *audit judgment*.

Berdasarkan pernyataan Wibowo (2010) yang menyebutkan bahwa determinan *auditor judgment* secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor psikologis dan faktor lingkungan. Faktor psikologis meliputi independensi dan *framing* sedangkan faktor lingkungan misalnya kompleksitas tugas dan penerimaan bukti, maka peneliti akan meneliti:

1. Apakah *framing* negatif berpengaruh terhadap *audit judgment*?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap *audit judgment*?
3. Apakah urutan penerimaan bukti berpengaruh terhadap *audit judgment*?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas serta mengetahui batasan-batasan yang telah dipaparkan maka hasil yang ingin dicapai dari sebuah penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti dan menguji pengaruh *framing* negatif terhadap *audit judgment*?
2. Untuk meneliti dan menguji pengaruh independensi terhadap *audit judgment*?
3. Untuk meneliti dan menguji pengaruh urutan penerimaan bukti terhadap *audit judgment*?
4. Untuk meneliti dan menguji pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan peneliti dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi serta bisa memperkuat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan keahlian auditor dalam menentukan *audit judgment*.
  - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur maupun penelitian dibidang akuntansi, khususnya bidang pengauditan.

- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan kontribusi konseptual bagi peneliti selanjutnya maupun civitas akademik lainnya khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- d. Bagi mahasiswa yang tertarik dan ingin masuk ke dalam dunia pengauditan atau KAP, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk belajar dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di KAP terlebih supaya dapat menentukan *audit judgment* yang tepat agar membuat pernyataan opini audit yang handal, selain itu penelitian ini sangat bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
- e. Bagi Peneliti diharapkan akan menambah pengetahuan peneliti mengenai *framing*, independensi, urutan penerimaan bukti, kompleksitas tugas dan *audit judgment*, selain itu penelitian ini juga bisa menjadi latihan bagi peneliti untuk menyelesaikan permasalahan secara ilmiah agar bisa mengasah ketrampilan dan kemampuan peneliti sehingga diharapkan akan bermanfaat di masa depan.

## 2. Manfaat Praktis.

### Bagi Auditor atau Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh faktor psikologi (*framing* dan independensi) dan faktor lingkungan (penerimaan urutan bukti dan kompleksitas tugas) terhadap *audit judgment* pada auditor yang pada akhirnya penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada auditor agar bekerja lebih profesional.